

## RITUAL HINDU DALAM PERSPEKTIF KONTEMPORER

Oleh:

**I Gde Widya Suksma**  
[widyasuksma@yahoo.com](mailto:widyasuksma@yahoo.com)  
UNHI Denpasar

**I Gusti Ketut Widana**  
[igustiketutwidana1805@gmail.com](mailto:igustiketutwidana1805@gmail.com)  
UNHI Denpasar

**I Ketut Winantra**  
[ketutwinantra@unhi.ac.id](mailto:ketutwinantra@unhi.ac.id)  
UNHI Denpasar

### ABSTRAK

Secara konseptual pelaksanaan upacara *yadnya* yang dilaksanakan umat Hindu itu memang tampak ideal. Namun jika ditinjau secara kontekstual, aktivitasnya terlalu menitikberatkan kepada unsur ritual dibandingkan pemahaman *Tattwa* (filosofi) dan aktualisasi *Susila* atau perilaku sesuai kode etik. Realita di atas, antara lain disebabkan oleh pengaruh modernisasi di era globalisasi, yang secara simultan turut mendistorsi segala tatanan mapan yang di waktu lalu sudah berjalan secara ideal-konseptual, namun kini bergerak cepat dan cenderung berkembang ke arah situasional-kontekstual. Kondisi ini akhirnya menampakkan wujudnya, ketika umat Hindu melaksanakan kewajiban beragama (*bhakti*), tak dapat dihindari telah disusupi pengaruh gaya hidup kontemporer yang lebih mementingkan penampilan fisik/personal dan sajian material, daripada peningkatan rohani guna mencapai kesadaran spiritual.

**Kata kunci:** ritual, perspektif, kontemporer, umat Hindu, kontekstual

### ABSTRACT

*Conceptually, the implementation of the yadnya ceremony carried out by Hindus does indeed seem ideal. However, if reviewed contextually, its activities are too focused on the elements of ritual rather than understanding Tattwa (philosophy) and actualization of Susila or behavior according to the code of ethics. The above reality, partly due to the influence of modernization in the era of globalization, which simultaneously helped to distort all the established order which in the past has been running in an ideal-conceptual, but now moves quickly and tends to develop in a situational-contextual direction. This condition finally manifests itself, when Hindus carry out religious obligations (devotional service), it has inevitably been infiltrated by the influence of contemporary lifestyles that are more concerned*

*with physical / personal appearance and material presentation, rather than spiritual elevation to achieve spiritual awareness.*

**Keywords:** *ritual, perspective, contemporary, Hindu, contextual*

## 1. PENDAHULUAN

Disadari ataupun tidak, kehidupan beragama umat Hindu kekinian, tampaknya tidak lepas dari pengaruh “ideologi pasar”, suatu ideologi (ide, gagasan) yang ternyata berakar kuat pada kapitalisme Barat yang menempatkan materi (uang, barang) sebagai konsep penting dalam mengaktualisasikan diri di tengah kehidupan modern. Eksistensi kapitalisme modern semakin berkembang cepat akibat rangsangan kuat gaya hidup konsumeristik-hedonistik dan narsisisme yang menggelorakan semangat berperilaku boros untuk sebuah kesenangan saat tampil mengekspresikan identitas diri di pelataran pergaulan modern (Atmadja, 2006: 79).

Merujuk pandangan teologi Hindu, apa yang disebut dengan perilaku *bhakti* demikian itu, tampaknya tidak lagi berpijak pada konsep ‘menghubungkan diri’ dengan Ida Sanghyang Widhi, Tuhan Yang Maha Esa, tetapi sudah bergeser dan berkembang ke arah interaksi dalam relasi hubungan antar manusia lewat ekspresi ‘kemampuan modal’ melalui media aktivitas ritual sebagai momen aktualisasi mereproduksi identitas (status sosial, ekonomi dan gaya hidup). Relevansinya, jika dalam hal beraktivitas ritual umat Hindu mampu melaksanakannya secara maksimal, namun di dalam kehidupan real, sifat dan watak serta perilaku asli tersaji begitu rupa, apa adanya yang cenderung tidak berbanding lurus dengan konsep ideal sebagaimana diajarkan. Ada semacam ketidaknyambungan antara tatanan konsep (ajaran) dengan konteks (pelaksanaan).

Apalagi sebenarnya didukung juga oleh berbagai upaya pembelajaran umat, baik melalui lembaga pendidikan formal, informal maupun non formal, yang

dilakukan secara berjenjang secara institusional. Mulai dari tingkat pendidikan Taman Kanak-Kanak/Pendidikan Anak Usia Dini, Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi, apa yang namanya pengajaran agama Hindu telah dilakukan secara sistemik, terstruktur dan massif. Belum lagi melalui model pembelajaran *pasraman, seke pesantian, perguruan/aguron-guron, sampradaya*, dan sejenisnya yang semakin memasyarakat kegiatannya. Tak terkecuali acara pencerahan agama melalui *dharma wacana* di berbagai moment ritual, termasuk lewat bermacam media (surat kabar, radio, televisi, dan online) juga gencar dilakukan.

Keberadaan Pura/Kahyangan pun, baik yang baru dibangun atau mengalami perbaikan juga semakin banyak bahkan dibuat megah. Ditambah aktivitas ritual *yadnya* dalam segala bentuk, jenis dan tingkatannya juga demikian rutin dan disiplin dilaksanakan umat Hindu. Namun realitanya tak dapat dimungkiri, tampak belum sepenuhnya menunjukkan korelasi positif pada penguatan religiositas/spiritualitas umat yang setidaknya tercermin melalui sikap/perilaku sosial keagamaannya.

Apa yang kemudian tampak ketika aktivitas *bhakti* berlangsung, adalah semacam ajang ekspresi identitas postmodern dalam nunasa *eufo/fun* ritual bertendensi *happy religion*: penuh kesemarak dan gairah bersenang-senang. Akibatnya suasana aktivitas *bhakti* lewat ritual *yadnya* yang sejatinya berdimensi sakral-transendental dengan cepat berubah dan menghadirkan dimensi profan. Sementara obsesi *bhakti* untuk penguatan

religiositas atau peningkatan kesadaran spiritual justru semakin tertinggal.

Manifestasinya dapat diamati, betapa kemudian aktivitas *bhakti* umat Hindu menjadi semacam media aktualisasi identitas diri dalam kemasan hasrat konsumerisme di tataran ritual. Realitanya, momen-momen aktivitas ritual *yadnya* seringkali berkembang menjadi semacam ajang seremoni/celebrasi, bahkan seperti arena rekreasi bernuansa komodifikasi dan kontestasi. Hal itu menjadikan landasan teologis, tatanan filosofis dan tuntunan etis berkeagamaan kian terkikis lantaran umat Hindu kekinian lebih mementingkan tampilan bermotif narsis, konsumeris yang mengarah hedonis. Artinya, sembari melakukan aktivitas ritual keagamaan umat dapat menyalurkan hasrat mencari atau menikmati kesenangan indrawi/duniawi. Sehingga menjadi semakin menjauh saja obsesi membangun sekaligus menguatkan religiositas atau spiritualitas umat (Utama, 2015:15).

## 2. PEMBAHASAN

Mencermati paparan di atas, sekaligus memperjelas pemahaman, betapa pengaruh modernisasi dan globalisasi dalam konteks kehidupan masyarakat posmodern kontemporer, termasuk yang memengaruhi umat Hindu, telah menampakkan bentuknya dalam gaya hidup masa kini yang cenderung materialistik konsumeristik. Konsumeristik itu sendiri adalah manifestasi dari semangat kapitalisme yang menonjolkan pemanfaatan materi dalam bentuk modal. Atas kenyataan itu, Rendra (dalam Adlin, 2006: 300) mensinyalir bahwa agama, nilai-nilai subkultur dan tradisi ternyata mulai dirusak oleh kapitalisme global, tentunya dengan filosofi uangnya. Perusakan ini melahirkan konsumerisme, narsisisme dan hedonisme (Sukarma, 2007:9).

Perubahan basis ekonomi pun kian tumbuh dan menjalar pada gaya hidup

masyarakat konsumerisme yang dikembangkan kapitalisme, sebagai bagian dari gaya hidup masyarakat modern, yang didefinisikan sebagai masyarakat konsumsi dalam kemasan serba materi (Ritzer, 2007: 108). Termasuk apa yang sedang melanda umat Hindu saat ini di tengah sentuhan gaya hidup postmodern. Dimana orientasi hidup mulai bergerak ke arah materi dan efisiensi serta utilitas waktu, didukung juga oleh keinginan untuk menghirup dan menikmati era kebebasan, maka sifat dan karakter individualistik umat Hindu kontemporer dengan cepat beradaptasi sekaligus mengadopsi pola-pola gaya hidup materialistik dan konsumtif dalam melaksanakan kewajiban beragamanya, terutama dalam aktivitas ritual.

Permasalahannya sekarang, dibalik fenomena aktivitas ritual di era peradaban postmodern kontemporer yang kian sekuler ini, membawa implikasi berupa terjadinya dekonstruksi terhadap Tri Kerangka Agama Hindu yang semestinya menekankan pada substansi (*Tattwa*) dan esensi (*Susila*), namun yang terjadi dan berkembang justru lebih mengutamakan segi-segi materi (*Acara*), baik dalam bentuk persembahan ritual maupun penampilan personal. Fenomena inilah yang disebut sebagai situasi *Modern*, dimana paradigma utamanya adalah tubuh/materi dan pikiran. Pengutamaan tubuh dan materi menghasilkan budaya konsumerisme. Sedangkan pengutamaan pikiran melahirkan iptek. Pada situasi semacam itu 'roh' (jiwa) tersisih, dan yang dikedepankan adalah bagaimana bisa "memiliki" lebih banyak (*to have*), bukan bagaimana "menjadi" orang yang lebih berkualitas dan lebih bermakna (*to be*). Roh, yang lebih berurusan dengan "menjadi" itu, tidak mendapat tempat. Kalaupun mendapatkan tempat, maka ritual-ritual religius kekinian sudah bercampur baur dengan perayaan konsumerisme (Sugiharto, dalam Adlin, 2007: 5).

Modernisasi dan globalisasi tampaknya benar-benar telah membawa perubahan drastis terhadap segi-segi sosial-keagamaan. Tak terkecuali dengan fokus penelitian ini tentang aktivitas ritual umat Hindu yang terus bergerak di tengah pusaran gaya hidup postmodern. Dicitrakan dengan begitu kuatnya pengaruh gaya hidup materialis, kapitalis, konsumeris, dan narsis bermotif hedonis dalam kemasan tampilan personal-fisikal yang serba artifisial, ditunjang kemampuan finansial sebagai modal kapital dalam bentuk material (uang, barang) selaku motor penggerak. Akibatnya, segi-segi fundamental dalam konsep *bhakti* yang semestinya steril dari pengaruh gaya hidup postmodern kontemporer tampaknya tak dapat dimungkiri tergerus juga tatanan nilai-nilai luhurnya.

Mencermati fenomena di atas, melalui kajian berdasarkan perspektif kontemporer, tampak jelas betapa umat Hindu dalam melaksanakan kewajiban *bhakti* melalui aktivitas ritual yang pada awalnya didorong emosi keagamaan kini telah mengalami dekonstruksi konsep ideal *mayadnya*. Apa yang ditampilkan umat Hindu ketika beraktivitas ritual, tampak seperti sebuah media ekspresi atau aktualisasi identitas postmodern dalam kemasan ritual, bernuansa seremonial, berlangsung ala festival, bergaya karnaval, yang tentunya memerlukan modal kapital dengan melibatkan banyak umat secara sosial (komunal/kolegial), baik yang murni untuk menguatkan religiositas/spiritualitas maupun yang dominan masuk ke dalam pusaran hasrat reproduksi identitas dengan segala bentuknya.

Reproduksi identitas kekinian pada era postmodern dimaksud sebagai cerminan dari hasrat umat Hindu, bahwa seraya beraktivitas ritual berkesempatan pula mengekspresikan atau mengaktualisasikan dirinya melalui penampilan untuk

membangun sebuah citra/image yang ujung akhirnya bermuara pada hasrat mendapatkan kesenangan (hedonis), yang tentu saja akan semakin menjauhkan umat dari spirit mencapai *Ida Sanghyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa.

## 2.1 Ritual Bukan Tujuan

Hasil penelitian disertasi Donder (2013: 513-515) dengan judul "*Logical Interpretation of Some Performing Hindu Rituals*", mengungkapkan bahwa:

*"Ritual is a tool and not a final goal of human being. The final goal of human life is self-realisation, that is, unity with God. Ritual is an important part of religion, especially in the Hindu religion. Because of the rituals' importance, the rituals have survived for so long, but many people still misunderstand the Hindu rituals; and this misunderstanding is due to their ignorance to the rituals, they never wanted to know properly about the rituals."*

Terjemahannya :

Ritual adalah alat dan bukan tujuan akhir manusia. Tujuan akhir kehidupan manusia adalah realisasi diri, yaitu persatuan dengan Tuhan. Ritual adalah bagian penting dari agama, terutama dalam agama Hindu. Karena pentingnya ritual tersebut, ritual tersebut bertahan begitu lama, namun banyak orang masih salah mengerti ritual Hindu; dan kesalahpahaman ini disebabkan oleh ketidaktahuan mereka terhadap ritual, mereka tidak pernah ingin mengetahui dengan benar tentang ritual tersebut.

Sejatinya, ritual itu sebesar apapun tingkatan pelaksanaannya bukanlah tujuan

akhir. Ritual hanya sebagai alat/sarana atau media edukasi untuk mendidik umat agar secara evolusif bergerak melangkah guna mencapai kesadaran Tuhan. Bahkan nilai-nilai pendidikan dalam ritual itu juga memiliki nilai saintifik, yang kemudian melahirkan suatu pandangan bahwa aktivitas ritual sebenarnya adalah sebagai media penguatan religiositas atau pendakian spiritual yang pemahaman dan penalarannya juga berdasarkan segi-segi intelektual. Jadi, ritual dalam perspektif kontemporer berbasis rasional, tidak sekedar berhubungan dengan hal-hal yang bersifat material fisik, tetapi berkorelasi juga dengan usaha membangun hubungan dengan nilai-nilai spiritual.

Pandangan berbeda dikemukakan Utama (2015: 130), dalam artikel jurnalnya berjudul “Ritual Agama : Ironi di Tengah Euphoria”, lebih menyoroti tingginya intensitas aktivitas ritual dalam masyarakat Hindu yang kini sudah bergaya hidup postmodern, bahwa :

“... salah satu karakteristik keberagaman masyarakat Hindu di Bali yang sangat mudah diamati adalah tingginya intensitas ritual. Dalam keberagaman masyarakat agraris hal ini sah-sah saja mengingat banyaknya waktu luang digunakan untuk mempersiapkan kepentingan ritual keagamaan. Situasinya kini berubah dari masyarakat agraris yang bersifat komunal bergerak menuju masyarakat industri yang cenderung bersifat individual. Persoalan saat ini adalah tingginya intensitas ritual keagamaan yang membutuhkan waktu dan dana yang tidak sedikit, berhadapan dengan gaya hidup postmodern yang ditandai dengan semakin longgarnya peran kontrol lembaga-lembaga tradisional. Hal ini bisa terjadi karena masyarakat posmodern dikatakan sedang

mengalami situasi kondisi yang disebut *skizofrenia*.”.

Perihal *skizofrenia*. ini, Piliang (2003: 83) menggambarkan sebagai sebuah dunia, yang di dalamnya terdapat hasrat, kegairahan, dan kesenangan-kesenangan yang mengalir tanpa henti menuju arah yang ia sukai, tanpa dapat lagi dikendalikan ego sehingga dunia realitas itu kini dibentuk oleh dorongan-dorongan insting manusia yang tidak terkendalikan lagi oleh ego.

Melalui aktivitas ritual di era peradaban kontemporer seperti sekarang ini, image/citra juga dibangun dan mengalir dengan kecepatan tinggi di dalam berbagai media, sampai pada satu titik dimana ia tidak meninggalkan jejak makna apapun bagi peningkatan kehidupan manusia yang lebih bernilai spiritual. Sepertinya umat hanyut dalam kegilaan tanda, trend, gaya hidup, dan prestise, tanpa sempat menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam tanda-tanda tersebut. Bagaikan hutan rimba Hasrat, tanda-tanda tersebut menciptakan manusia-manusia dengan “diri yang terbelah”. Kondisi ini dalam pandangan kontemporer postmodern bukan sebagai kondisi “abnormalitas” namun lebih sebagai “gerakan pembebasan diri” atau “revolusi hasrat” dari berbagai aturan keluarga, masyarakat, negara, bahkan agama. Permasalahannya sekarang, Utama (2015: 131) menambahkan :

“... muncullah kecenderungan *euphoria* dalam kegiatan ritual sehingga terkesan narsis, konsumtif dan hedonis. kondisi ini tentu saja menimbulkan persoalan serius terutama bagi kelompok masyarakat kurang mampu. Posisi mereka menjadi sangat dilematis, jika harus melakukan ritual mengikuti situasi saat ini, mereka merasa tidak mampu, namun jika tidak melaksanakan ritual

keagamaan mengikuti nuansa yang berkembang, mereka akan merasakan perasaan bersalah, lantaran belum mampu melaksanakan ritual yang merupakan kewajiban agama. Pertanyaannya, mengapakah pelaksanaan ritual keagamaan saat ini cenderung menjadi euphoria yang lebih mengedepankan hasrat hedonis, konsumtif dan narsis ?”.

Kondisi inilah yang perlu mendapat perhatian dari masyarakat agama, sehingga keberagaman tidaklah dibiarkan lepas bergerak mengikuti hasrat. Jika hal ini berlanjut terus maka agama bagi masyarakat tidak lagi menjadi sesuatu yang membebaskan namun menjadi beban yang membelenggu terutama bagi masyarakat kurang mampu secara ekonomi.

Sukarma (2007: 94), melalui tulisan jurnalnya yang berjudul “Panca Yadnya Sebagai Lokal Genius Menyongsong Masyarakat Multibudaya”, juga mendeskripsikan hal serupa, bahwa : “... dalam dua dasa warsa terakhir masyarakat Hindu banyak mengalami perubahan. Jikalau dilihat dari perspektif kontemporer, maka perubahan itu menjadi wajar sebagai ciri suatu dinamika dengan perubahannya, yaitu :

- (i) Perubahan dalam pranata keagamaan berhubungan dengan semakin rasional dan formalisme kehidupan beragama. Rasionalisme komunitas yang tampak dari derasnya tuntutan akan tafsir agama yang kontekstual, sedangkan formalisme agama dapat diamati dari adanya pengkotak-kotakan secara hitam putih dari pranata keagamaan.
- (ii) Perubahan dalam pranata sosial keagamaan cenderung ke arah pengukuhan status sosial. Hal ini berhubungan dengan sifat

formalisme agama yang disebutkan di atas. Memang setiap pelaksanaan ritual tidak dapat dilepaskan dengan konteks ritus sebagai legalitas status. Upacara dimanfaatkan sebagai media mengukuhkan status sosial dan memformalitaskan, baik status maupun agama yang dianut.

- (iii) Terjadi kontradiktif antara rasionalisme bergandengan dengan materialisme berhadapan dengan spiritualisme yang berpasangan dengan ritualisme yang akan mengalami proses tarik menarik.

Perubahan-perubahan di atas, merupakan masalah penting yang sedang dialami oleh komunitas umat Hindu di Bali. Sebab mereka senantiasa akan dihadapkan pada usaha untuk merasionalisasi, menguniversalkan, dan menjernihkan aspek agama. Akan tetapi tanpa disadari tindakan itu telah memangkas naluri pranata religius dan keseniannya. Pilihan akan bertambah banyak dan umat dihadapkan pada konflik kepentingan antara rasionalisme dan spiritualisme.

Statemen mendasar yang dapat dikutip dari tulisan Sukarma di atas adalah, persoalan agama, termasuk yang bertalian dengan aktivitas *yadnya*, terutama dalam bentuk ritual, akan selalu menjadi bahan kajian menarik, untuk tidak hanya dipahami tetapi juga didiskusikan bahkan diperdebatkan, ketika posisi rasionalisme berhadapan dengan spiritualisme. Aktiviitas ritual yang sejatinya berorientasi pada ranah sipiritualisme, kini di era peradaban kontemporer yang semakin sekuler, sudah lumrah diturunkan derajatnya pada konteks rasionalisme, agar dapat dipahami dan dijalani secara logis sesuai realita empirik kehidupan masyarakat (umat) Hindu kekinian.

Puspa (2015: 229) melauai artikelnya dengan judul “Reinterpretasi

Terhadap Efektivitas Praktik Beragama Umat Hindu Di Bali”, juga mensinyalemen, bahwa : “memang dalam menjalankan ajaran agamanya umat Hindu di Bali lebih memilih jalan *karma* dan *bhakti*, sehingga penekanannya dalam bentuk ritual dan simbolik dibandingkan dengan pemahaman dan pengetahuan serta filsafat agama. Dengan demikian agama Hindu oleh banyak pihak dipandang sebagai agama yang lebih menekankan pada bentuk ekspresif dibandingkan dengan agama dalam makna pengetahuan atau *tattwa*”.

Mengacu Triguna (1994: 74), bentuk-bentuk ekspresif tersebut akan tampak dari rangkaian ritual dalam *stages along life cycle* maupun ritual-ritual agama yang ditujukan bagi kepentingan pemujaan dunia bawah maupun atas. Pada pelaksanaan ritual tersebut umumnya umat Hindu di Bali memakai simbol persembahan berupa *upakara* atau sarana upacara. *Upakara* adalah persembahan suci yang dibuat dengan sarana tertentu antara lain berupa : bunga, buah-buahan, daun tertentu seperti sirih, makanan seperti nasi dan lauk pauk, jajan dan sebagainya, disamping sarana penting lainnya yaitu air dan api. *Banten* tersebut disesuaikan dengan ritual atau upacara *yadnya* yang dilaksanakan, baik itu *Dewa Yajna*, *Pitra Yajna*, *Resi Yajna*, *Manusa Yajna*, dan *Bhuta Yajna* (Titib, 2003: 134).

Berdasarkan analisis Puspa (2015: 237), ternyata kini telah terjadi pergeseran dalam aktivitas ritual umat Hindu pada peradaban kontemporer bertendensi sekuler, bahwa :

“... Dewasa ini, yang berkembang adalah berbagai bentuk realitas-realitas ritual artifisial, dan berbagai budaya materi serta gaya hidup yang menyertainya yang justru bertentangan dengan

hakikat ritual itu sendiri sebagai ruang penyucian jiwa. Kegiatan ritual keagamaan, sebaliknya telah berkembang menjadi ruang pemanjaan jiwa, lewat berbagai bentuk tanda (*sign*), *citra* (*image*), gaya (*style*), ilusi, prestise, gaya hidup (*lifestyle*), dan pesona objek (*fetishim*) yang ditawarkan di dalamnya. Pengembangbiakan budaya komoditi, budaya pencitraan, dan gaya hidup di dalam masyarakat konsumen atau masyarakat *skizofrenik*, telah menggiring kegiatan ritual keagamaan ke dalam jagat komoditas atau komodifikasi ritual”.

Hal senada diamini Puja (2015: 546), bahwa *euforia* ritual yang terjadi di Bali disebabkan oleh rendahnya pemahaman *tattwa* agama atau masyarakat Bali yang masih banyak belum memahami ajaran agama Hindu secara baik. Rendahnya pemahaman *tattwa* itu juga disebabkan oleh hegemoni yang dilakukan sekelompok orang tertentu yang merasa berhak atas pengetahuan mengenai agama, khususnya ritual, yang sejak zaman Veda memang menjadi otoritas atau wewenang kaum Brahmana. Sehingga kehidupan ritual (*Panca Yadnya*) di Bali saat ini seperti pelaksanaan ritual pada zaman Veda yakni apa kata Brahmana umat tidak berani bertanya dan hanya menuruti apa yang dikatakan oleh Brahmana dan juga tidak ingin tahu mengenai makna ritual yang dilakukan. Hal ini merupakan kemunduran teologi ritual di Bali, padahal pada zaman *Kaliyuga* yang harus dilakukan adalah *japa*, *namasmarana* dan *dana punia*.

Oleh sebab itu, mengamati fenomena ritual di Bali tersebut Puja

(2015: 554) berpendapat : “telah terjadi pergeseran nilai ritual yang awalnya sakral yakni dengan membuat ritual sendiri atau kekeluargaan didasari dengan tulus ikhlas dan berdasarkan sastra, kini berubah menjadi komodifikasi atau hampir semua ritual dibeli atau ditransaksikan. Dengan transaksional ritual saat ini akan mengakibatkan munculnya pelaku-pelaku bisnis baru atau berprofesi sebagai pedagang banten yang memiliki segmen pasar yang luas dan menjanjikan keuntungan besar”.

## 2.2 Hakikat Ritual: Menuju Spiritual

Berdasarkan paparan di atas, Widana (2015), mengingatkan sekaligus menegaskan bahwa: “sesungguhnya hakikat ritual adalah simbolisasi tataran filosofis (*tattwa*) ke dalam praktik *yadnya* (upacara) yang diharapkan maknanya terimplementasi ke dalam tatanan etika (*susila*). Ibarat tumbuhan, elemen *tattwa* (substansi ajaran) adalah pohonnya, praktik upacara/ritual (unsur materi) merupakan bunganya, sedangkan bagian susila/etika (esensi) adalah buahnya. Analogi ini mengamanatkan bahwa pelaksanaan ritual-*yajna* baru dikatakan berhasil, bukan karena telah selesai dilaksanakan (*sidhakarya*) tetapi justru ketika sudah mencapai tujuan (*sidhaning don*).

Bahwa dari praktik ritual-*yajna* yang sejatinya masih berada di tataran materi (kulit) dapat terus masuk ke dalam substansi (inti) dan kemudian esensi (maknanya) teraktualisasi melalui bentuk-bentuk perilaku yang merefleksikan bahwa memang telah tumbuh berkembangnya semangat kepedulian sosial, terjadinya perbaikan mental, peningkatan akhlak bermoral dan kesadaran spiritual di kalangan umat. Untuk mencapai tujuan itu, aktivitas keagamaan dalam bentuk ritual-*yajna* tentunya dapat dijadikan sebagai media pendidikan spiritual, bahwa kegiatan ritual

yang dikatakan sebagai kewajiban (*swadharma*) tidak boleh berhenti di seputaran arena ritual semata (*ritual sentris*), tetapi harus dipandang dan kemudian dilakoni sebagai eskalator, yang terus bergerak dari anak tangga terbawah (ritual) lalu beranjak naik ke anak tangga berikutnya yaitu terbangunnya solidaritas sosial, perbaikan sikap mental, peningkatan akhlak bermoral dan akhirnya memuncak pada pencapaian kesadaran spiritual”.

Berpijak dari harapan ideal yang melekat pada rutinitas praktik ritual, dan kemudian bercermin dari fenomena yang kini telah menjadi realita sosial dimana semakin hari kian bertambah tinggi intensitas kejadian yang mengingkari makna konsep-konsep ritual, maka dapat dikatakan, tampaknya umat Hindu kebanyakan baru sebatas melaksanakan ritual (*yadnya*) sebagai kewajiban simbolik yang masih bersifat ekspresif, dan belum menjadikannya sebagai aktivitas inspiratif untuk memotivasi diri mensinergikan antara konsep ritual dalam konteks *habitual* (kebiasaan) dengan berbuat kebaikan.

Lebih lanjut Widana (2015: 103) menyatakan, bahwa : “Sejatinya Tri Kerangka Agama Hindu adalah rancang bangun yang secara sistemik dan mekanik menjadi konstruksi *sraddha-bhakti* umat Hindu. Secara sistemik, Tri Kerangka Agama Hindu merupakan satu serial dari serangkaian sikap keberagamaan yang secara simultan menjadi pendorong bagi umat untuk memadukan secara *gradual* (bertahap) tingkatan-tingkatan yang sepatutnya dilalui dalam rangka pendidikan nilai sekaligus pendakian spiritual. Dimulai dari pemahaman *Tattwa* (filosofi), lalu bergerak ke tataran *Susila* (etika) dan kemudian diekspresikan ke dalam bentuk *Upacara* (ritual *yadnya*)”.

Persoalannya, ketika merujuk pada realita kehidupan, secara mekanik, Tri Kerangka Agama Hindu itu memang sudah

berjalan namun seringkali berhenti di tingkat *Upacara* (ritual *yadnya*), dengan kecenderungan mengesampingkan tuntunan dan tuntutan *Susila*, dan mengabaikan pendalaman *Tattwanya*. Konsekuensinya, ekspresi *bhakti* melalui praktik *Upacara* (ritual) memang bertambah kuat dan mantap, namun dalam soal indoktrinasi dan internalisasi *Tattwa* (filosofi), apalagi menyangkut implementasi/aktualisasi *Susila* tampak sekali begitu lemah.

Menggunakan analogi sebutir telur, terungkap bahwa unsur *Tattwa* yang sesungguhnya adalah ‘kuning telur’ sebagai elemen “inti” (substansi) agama, pada kenyataannya tidak begitu kuat menstimulus pemahaman atau pendalaman konsep-konsep ajaran, dan bahkan semakin lemah ketika masuk ke tatanan perilaku berke-*Susila*-an yang merupakan bagian ‘putih telur’ sebagai elemen “isi” (esensi). Faktanya, yang justru tampak aktif, kreatif dan produktif serta terus bergerak secara ekspresif, meski sebenarnya masih berada di tataran simbolik adalah komponen *Upacara* (ritual *yajna*) yang sebenarnya merupakan bagian ‘kulit’ sebagai elemen ‘materi’ atau kemasan praktik agama Hindu yang sarat simbol dan makna, meski belum tentu bersinergi dalam laksana.

Oleh karena hanya sebagai kulit, maka sebagaimana ketika hendak memakan telur, kulitnya pasti akan dikupas lalu dibuang, kemudian hanya bagian putih (isi) dan kuning telurnya (inti) dinikmati sebagai asupan gizi pembangun energi (kekuatan dan kesehatan). Apa relevansinya?, jika kita masih tetap berada di bagian kulit saja, memang praktik ritual-*yadnya* akan tetap ajeg lestari, meski belum tentu terjadi peningkatan ke tataran *susila* (etika) apalagi *tattwa* (filsafat). Kecuali hanya

menampakkan gairah kesemarakan di bagian kemasan (luar) saja dalam bentuk *display* aneka rupa simbol ritual yang sarat makna kendati belum sepenuhnya mengejawantah ke dalam bentuk parilaksana.

### 3. PENUTUP

Memahami ritual dari perspektif kontemporer, berkaitan erat dengan cara pandang rasional, terutama yang berasal dari kaum intelektual, meskipun dengan tetap memasukkan unsur spiritual atas dasar keyakinan, bahwa apapun bentuk ajaran agama, jika hanya berpijak pada tataran ritual agama lengkap dengan simbol sempurna dan makna luar biasa, tetap saja perlu diimplementasikan dalam konteks kepentingan kekinian. Apalah artinya makna ritual begitu tinggi nilai idealnya namun menjadi hilang lenyap, karena tidak ada hasilnya dalam kenyataan. Padahal ketika umat tersadar, sesungguhnya kita masih menginjak pelataran bumi yang masih bersifat duniawi dengan berbagai persoalan (melaksanakan kewajiban, memenuhi kebutuhan, menuntut kepentingan, yang mau tidak mau memerlukan tindakan nyata, bukan sekedar simbol bermakna.

Persoalannya sekarang, bagaimana umat Hindu, tanpa berpretensi memarginalkan praktik ritual *yadnya*, karena sudah merupakan kewajiban (*swadharna*), dan semata-mata untuk tujuan *umpower* (perberdayaan), ke depannya, bentuk dan jenis-jenis ritual *yadnya* dapat dijadikan inspirasi untuk menstimulus kesadaran diri (*self-conscious*) agar lebih memaknai simbol-simbol ritual *yadnya* dalam konteks kekinian sehingga lebih mengena, dan tentunya berguna bagi semuanya, terutama bagi manusia dan lingkungan (sosial dan alam).

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlin, Alfathri (Ed). 2006. *Resistensi Gaya Hidup: Teori Dan Realitas*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra
- Adlin, Alfathri. 2007. *Spiritualitas dan Realitas Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta & Bandung: Jalasutra.
- Atmadja, Nengah Bawa. 2006. “Pemanfaatan Modal Budaya dan Modal Tubuh Menjadi Modal Ekonomi Berbentuk Hiburan Seks Melalui Rangsangan Mata (Kasus *Joged Bumbung Ngebor* di Buleleng, Bali), Singaraja.
- Donder, I Ketut. 2013. “Logical Interpretation of Some Performing Hindu Rituals”. *Disertasi* pada Rabindra Bharati University, Kolkata. Tidak diterbitkan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Puja, I Made Suasti . 2015. “Hambatan Dan Keluhan Umat Hindu Dalam Melaksanakan Panca Yadnya”. Artikel dalam Buku *Konsep Dan Praktik Agama Hindu Di Bali*, Oleh Tim Peneliti WHP/WHC. Surabaya: Paramita.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2015. “Reinterpretasi Terhadap Efektivitas Praktik Beragama Umat Hindu Di Bali”. Artikel dalam Buku *Konsep Dan Praktik Agama Hindu Di Bali*, Oleh Tim Peneliti WHP/WHC. Surabaya : Paramita.
- Ritzer, George, dan Douglas J. Goodman. 2007. *Teori Sosiologi Modern*, (Edisi Keenam). Diterjemahkan oleh Alimandan. Jakarta: Kencana.
- Sukarma, I Wayan. 2007. “Panca Yadnya Sebagai Lokal Genius: Menyongsong Masyarakat Multibudaya”. Artikel dalam *Dharmasmrti* Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, Vol. V Nomor 9 April 2007.
- Titib, I Made. 2003. *Sinergi Agama-Agama Dan Kebudayaan Dalam Masyarakat Bali*. Denpasar: TPr.
- Triguna, Ida Bagus Gde Yudha. 1994. “Strategi Adaptasi Budaya”. Artikel dalam *Dharmasmrti* Jurnal Ilmu Agama & Kebudayaan, Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia.
- Utama, I Wayan Budi. 2015. “Ritual Agama: Ironi di Tengah Euphoria”. Artikel dalam *Dharmasmrti* Program Magister Ilmu Agama & Kebudayaan Universitas Hindu Indonesia, Vol. XIII Nomor 26 Oktober 2015.

Widana, I Gusti Ketut. 2015. *Banten Siap Saji Pentas Konsumerisme di Panggung Ritual*.  
Denpasar: Pustaka Bali Post.